

# Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi

Idun Ariastuti, Risnawati  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan No. 35 Padangpanjang 27128  
Email: idun.ariastuti@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Manyakok dance is a traditional dance of the Pangean community, Kuantan Singingi Regency, Riau Province, which describes the daily routine of people's lives in fishing. This activity is called manyakok by the community. Initially, this dance had an important role in its supporting community, as entertainment in traditional events and others. However, nowadays, the dance has almost disappeared. This study uses two methods, namely, qualitative and Research & Development (R & D). A Qualitative method is carried out through observation, interviews, and documentation studies. While interpretive analysis is used in the research to dig the concept of dance itself. Research & Deployment is employed through some stages: (1) product design; (2) design validation; (3) design improvements; (4) product trials; (5) product revisions; and (6) production. Through the emic approach, the results of this study indicate that Manyakok dance has a potential to be developed in the packaging of dance entertainment. Meanwhile, from an aesthetic point of view, the structure of the Manyakok dance is still very simple, does not have a well-ordered pattern. Therefore, creativity is required to maintain its continuity.*

*Keywords: creativity, manyakok dance, developing art, the preservation of tradition*

## ABSTRAK

Tari manyakok merupakan tari tradisional masyarakat Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang menggambarkan rutinitas kehidupan masyarakat sehari-hari dalam menangkap ikan. Kegiatan ini oleh masyarakat setempat disebut dengan manyakok. Awalnya, tari ini memiliki peran yang penting bagi masyarakat pendukungnya, yakni sebagai hiburan dalam acara adat dan acara lainnya. Akan tetapi, sekarang tari tersebut sudah hampir hilang keberadaannya. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu kualitatif dan *Research & Development* (R&D). Metode kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis interpretatif digunakan dalam penelitian untuk menggali konsep tari itu sendiri. *Research & Development* dilakukan melalui tahapan: (1) desain produk; (2) validasi desain; (3) perbaikan desain; (4) ujicoba produk; (5) revisi produk; dan (6) produksi. Melalui pendekatan emik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari manyakok memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemasan tari hiburan. Sedangkan apabila ditinjau dari sudut estetika, struktur tari manyakok masih sangat sederhana, belum memiliki pola yang tertata dengan baik. Oleh karena itu, dituntut kreativitas untuk mempertahankan kontinuitasnya.

Kata kunci: kreativitas, tari manyakok, pengembangan seni, pelestarian tradisi

## PENDAHULUAN

Tari manyakok merupakan salah satu tari tradisional masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Tari ini tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kegiatan masyarakat pada masa lampau, yang menggambarkan rutinitas sehari-hari masyarakat Pangean. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ide terciptanya tari ini dilatarbelakangi oleh kegiatan masyarakat dalam menangkap ikan. Kegiatan tersebut dinamakan dengan *manyakok*. *Manyakok* yaitu menangkap ikan dengan menggunakan alat bernama *sakok*, yang terbuat dari bambu (Haliyusmi, wawancara 20 Mei 2017). Awalnya, tari manyakok sangat berperan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sebagai penyemarak dalam upacara adat dan acara Pacu Jalur. Namun demikian, di era globalisasi ini, perkembangan gaya hidup masyarakat pada umumnya semakin modern, tidak terkecuali masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Kondisi demikian menjadikan kesenian, khususnya tari manyakok, telah banyak mengalami pergeseran. Artinya, sebagai kesenian tradisi, ia tidak dapat dilestarikan dengan baik. Pergeseran dimaksud lebih dititikberatkan kepada semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajarinya. Bahkan, sudah jarang ditampilkan, baik untuk kepentingan upacara adat maupun acara peristiwa budaya bernama pacu jalur.

Pacu jalur merupakan salah satu perlombaan mendayung di sungai dengan menggunakan sebuah perahu panjang yang terbuat dari kayu. Kegiatan pacu jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah dan diadakan setiap tahun. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pacu jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, yakni segala daya, upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun (wawancara Syaifuddin, 20 Mei 2017).

Berdasarkan kondisi demikian, agar tari manyakok tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, maka tim peneliti yang berkecimpung di dunia seni melihat bahwa problem yang dihadapi oleh tari manyakok menarik untuk diteliti. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan melalui skema Penelitian Produk Terapan (PPT) yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas tari tersebut dengan cara melakukan pengembangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga dapat lebih dikenal dalam bentuk yang baru, tanpa meninggalkan kaidah tradisi sesuai dengan tujuannya. Bentuk baru tersebut berupa seni pertunjukan wisata yang singkat, padat, dan menarik. Kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan pariwisata disebut sebagai *art by metamorphosis* (seni yang sudah mengalami perubahan bentuk, atau *art of acculturation* (seni akulturasi), atau *pseudotraditional art*, atau *tourist art* (seni wisata). Adapun seni yang belum dikemas disebut sebagai *art by destination* (seni yang ditujukan bagi masyarakat setempat) (Sukistono, 2017: 130-143). Hal ini akan membuat penampilannya lebih menarik dan generasi muda pun akan tertarik untuk melestarikannya sebagai identitas lokal.

Untuk melakukan pengembangan tari manyakok, sebagai langkah awal dilakukan musyawarah dengan aparat pemerintah, seniman, dan masyarakat Pangean, mengenai tujuan kegiatan penelitian ini, yakni untuk melestarikan kembali tari manyakok dengan cara pengembangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Bentuk pengembangan dilakukan sesuai dengan pola dan teknik ilmu komposisi tari sehingga melahirkan produk baru karya komposisi tari manyakok yang lebih estetis. Sejauh ini, masyarakat menerima perubahan tersebut secara terbuka. Pengertian “terbuka” adalah “kemampuan dan kemauan menerima berbagai implus dari luar dan mengolahnya menjadi ide-ide yang men-

dorong ke arah perwujudan yang inovatif yang mampu mendorong progresivitas diri dan lingkungannya” (Hidayat, 2011: 28). Sehubungan dengan itu, Murgiyanto juga menjelaskan bahwa “kelangsungan sebuah seni tradisi sangat bergantung dari adanya penyegaran atau inovasi yang terus-menerus dari pendukungnya” (2004: 3).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, kreativitas pengembangan yang dilakukan terhadap tari tradisi *manyakok*, akan menghasilkan produk baru karya komposisi tari manyakok. Karya tari tersebut dikembalikan kepada masyarakat pendukungnya melalui program budaya pacu jalur, sehingga lebih dikenal dan diminati oleh generasi penerus, dan tetap lestari meskipun perkembangan zaman selalu berubah. Selain itu, hal ini dimaksudkan sebagai upaya promosi identitas daerah sekaligus upaya pelestarian tari manyakok, serta memberikan kontribusi terhadap aset daerah. Tidak kalah pentingnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada mata kuliah Komposisi Tari dan Pengetahuan Tari di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Berdasarkan kondisi demikian, ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas, di antaranya mengapa tari manyakok kurang mendapat perhatian dari masyarakat sehingga mengalami kemunduran? Bagaimana implementasinya agar tari tersebut dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dan bagaimana bentuk kreativitas pengembangan tari manyakok?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan R&D dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu penelitian yang menggunakan lebih dari satu pendekatan atau lebih dari satu disiplin. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi yang dipadu dengan konsep dari disiplin ilmu lain, seperti antropologi.

Pendekatan etnokoreologi merupakan pendekatan multidisipliner sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas tari tradisional. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan budaya yang hampir hilang menjadi tumbuh kembali di tengah masyarakat. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Singgingi itu sendiri. Sedangkan pendekatan Antropologi digunakan untuk melihat aspek budaya menangkap ikan dalam tari manyakok. Hal ini memungkinkan untuk menemukan pemaknaan tari manyakok dalam kehidupan sosial masyarakatnya yang mencerminkan sikap hidup gotong royong dan menjalin silaturahmi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tari Manyakok pada Masyarakat Pangean

#### 1. Gambaran Daerah Pangean

Pangean merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi Riau, tempat tumbuh dan berkembangnya tari manyakok. Masyarakat Pangean merupakan orang Melayu Rantau Kuantan yang memiliki beraneka ragam bentuk tari yang tercipta dari kreativitas masyarakat. Kreativitas tersebut bisa muncul dari ide apa saja, seperti yang berhubungan dengan pertanian, kehidupan nelayan, atau mengenai kehidupan masyarakat secara umum. Sumaryono berpendapat bahwa alam dan lingkungan dengan isi serta kelengkapannya sebenarnya mengandung nilai estetika yang alami, dan ini merupakan potensi besar bagi para seniman untuk mengeksplorasi dalam melakukan karya-karya seninya (2003: 39). Hal tersebut dapat dilihat salah satunya pada tari manyakok.

Apabila dilihat dari kondisi geografisnya, daerah Pangean dialiri oleh Sungai Batang Kuantan yang bermuara ke Sungai Kuantan. Sungai tersebut dapat menghasilkan ikan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat dengan cara ditangkap menggunakan jala, yang disebut *sakok* ataupun

dengan alat lainnya. Bagi masyarakat Pangean, menggunakan *sakok* untuk menangkap ikan, diistilahkan dengan *manyakok*. Hamidy menjelaskan bahwa, “mencari ikan atau menggunakan alat penangkap ikan boleh dikatakan menjadi mata pencaharian oleh hampir semua penduduk di rantau ini. Ikan bisa ditangkap dengan berbagai alat sehingga pada masa dahulunya boleh dikatakan tidak ada orang yang menjual dan membeli ikan” (1986: 21). Kegiatan demikian oleh salah seorang seniman masyarakat Pangean dijadikan sebagai latar belakang untuk menciptakan sebuah tari yang dinamakan dengan tari *manyakok* (Patrius Nopendra, wawancara 30 Juli 2017).

Tari *manyakok* lebih diakui sebagai tarian milik masyarakat Pangean, sekalipun masih ada desa-desa lain yang memiliki tari yang ide terciptanya sama-sama terinspirasi dari menangkap ikan. Akan tetapi, masing-masing punya istilah yang berbeda sesuai dengan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Syaifuddin menjelaskan bahwa tari yang terinspirasi dari kegiatan budaya menangkap ikan sebenarnya ada di beberapa daerah di Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Akan tetapi, masing-masing daerah mempunyai nama tarian yang berbeda sesuai dengan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Misalnya, menangkap ikan dengan *jalo* (jala) oleh masyarakat diistilahkan dengan *manjalo*, dan tarianya dinamakan dengan tari *jalo*. Apabila kegiatan menangkap ikan menggunakan *tanguak*, kegiatan tersebut oleh masyarakat disebut dengan istilah *mananguak*, dan tarianya dinamakan dengan tari *tangguk*. Ada juga yang menamakan tari *manyakok* dengan tari *sarokok* yang sama-sama menggunakan *sakok* sebagai alat penangkap ikan (Syaifuddin, wawancara 30 Juli 2017). Kegiatan *manyakok* dilakukan secara bersama-sama, sehingga dengan kebersamaan tersebut dapat menambah semangat dan keasyikan ketika *manyakok*. Begitu juga

halnya dengan tari *manyakok*, bentuk kebersamaan juga dapat dilihat dari gerak-gerak yang dilakukan para penari yang menggambarkan bahwa masyarakat Pangean masih menjunjung sikap saling gontong royong, bahu membahu dalam kebersamaan.

## 2. Tari Manyakok

Tari *manyakok* adalah sebuah ungkapan perasaan yang disampaikan melalui gerak-gerak, sehingga menghasilkan nilai-nilai kreatif yang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1992: 12), bahwa salah satu sifat yang dapat disebutkan dari orang kreatif adalah peka terhadap lingkungan. Begitu juga dengan tari *manyakok* sebagai kreativitas masyarakat Pangean tidak terlepas dari kondisi di atas. Sebagai daerah yang berdekatan dengan aliran sungai Batang Kuantan, Pangean terkenal rawan dengan banjir. Pada musim banjir areal persawahan daerah ini senantiasa digenangi air, sehingga hidup berbagai ikan yang terdapat di dalamnya. Keadaan tersebut mendorong masyarakat Pangean untuk melakukan kegiatan menangkap ikan. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan tersebut namanya *sakok*, terbuat dari bambu yang telah diraut terlebih dahulu. Setelah *sakok* selesai dibuat, barulah dilakukan aktifitas *manyakok*. Kegiatan *manyakok* inilah yang menimbulkan inspirasi salah seorang masyarakat Pangean untuk menciptakan salah satu tarian, yang kemudian dikenal dengan tari *manyakok* (Epi Martison, wawancara 28 Juli 2017). Kegiatan *manyakok* diwujudkan menjadi sebuah tarian yang dikonstruksikan sebagaimana aktivitas menangkap ikan (Irdawati, 2012: 422). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tari *manyakok* merupakan tarian yang menggambarkan aktivitas masyarakat mencari ikan dengan menggunakan properti *sakok* sebagai alat penangkap ikan dan *kampil* sebagai tempat ikan.

Tari manyakok terdiri atas bagian-bagian yang telah ditata, antarsatu dengan yang lain yang saling berhubungan. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak-gerak tari manyakok yang menggambarkan tentang pembuatan *sakok* sampai pada kegiatan *manyakok*. Adapun gerak-gerak yang terdapat dalam tari manyakok di antaranya: (1) gerak *poi basamo*, (2) gerak *manobang*, (3) gerak *uang sarok*, (4) gerak *potong/bo-lah*, (5) gerak *marawik*, (6) gerak *manjalin*, (7) gerak *manyakok*, (8) gerak *bagembira*, dan (9) gerak *baliak*. Musik yang mengiringi tari manyakok dinamakan dengan *Rarak godang* yang terdiri atas alat musik talempong lima, gong, dan gendang muka dua berjumlah dua buah. Busana yang dipakai dalam penampilan tari manyakok berupa kebaya pendek, kain panjang batik, celana panjang warna hitam, dan sarung batik. Adapun properti yang digunakan dalam tarian tersebut adalah *sakok* yang digunakan sebagai alat penangkap ikan dan *kampil* sebagai tempat ikan. Penari tari manyakok berjumlah genap sesuai dengan keadaan panggung.

Keberadaan tari manyakok di tengah-tengah masyarakat Pangean pada saat ini sudah berkurang peminatnya, baik sebagai pelaku maupun penikmat dari kesenian tari tradisi tersebut. Kondisi demikian disebabkan oleh munculnya berbagai bentuk pengaruh budaya yang dianggap lebih modern sehingga melupakan kesenian yang tumbuh dari lingkungan masyarakat Pangean itu sendiri. Terkait dengan masalah tersebut, untuk mempertahankan kontinuitas tari tersebut dari kepunahan, dituntut kreativitas dari masyarakat untuk mengembangkan tari-tari tradisi agar tetap diminati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Murgiyanto, salah satu sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang kreatif adalah peka terhadap lingkungan (1992: 12). Bagaimanapun karya tari tradisi perlu sentuhan modern. Hal ini sesuai dengan

pendapat Hadi dalam Soedarso (1991), bahwa tari merupakan produk budaya yang dihasilkan dan dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu. Hal itu akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya (Soedarso, 1991: 99). Apalagi daerah Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, mempunyai daya tarik tersendiri dengan keindahan dan kekayaan alamnya yang dilatarbelakangi oleh pergunungan serta kisah-kisah legenda. Tidak kalah pentingnya, daerah ini terkenal dengan program budaya bernama Pacu Jalur, yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Maka, di daerah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi ini akan lebih menarik lagi apabila ditampilkan kesenian-kesenian tradisi, termasuk tari manyakok sebagai hiburan bagi wisatawan yang datang. Murgiyanto menjelaskan bahwa “tradisi merupakan akar kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa, harus dipelihara dan dikembangkan, sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya” (2004: 15). Di sisi lain, Sumaryono juga menjelaskan bahwa, “seni tradisi tidak dianggap benda mati, tetapi sebagai sesuatu yang dapat berubah dan diubah sesuai dengan tata nilai hidup zamannya” (2003: 14). Lebih jauh Daryusti juga menjelaskan bahwa,

Seni tari tradisi secara kronologis selalu berubah sesuai dengan tuntutan pendukungnya. Dengan kata lain, tari tradisi bukanlah statis atau mati. Maka dari itu, seniman dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut hanya sebagai arahan yang sifatnya tidak merubah, akan tetapi menyesuaikan diri dengan tuntutan masa kini oleh masyarakat pendukung tempat seni tari itu tumbuh (Daryusti, 2010: 15).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, untuk mempertahankan tari manyakok dari kepunahan, maka tim peneliti melakukan pengembangan sebagai upaya peles-



tarian terhadap tarian tersebut, sehingga tari manyakok dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini.

## **Tari Manyakok dalam Bentuk Pengembangan**

### **1. Pengembangan Tari Manyakok**

Pengembangan tari manyakok pada dasarnya merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tari tradisi tersebut, yang dewasa ini kurang eksis dalam kehidupan masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, tari manyakok telah mengalami pergeseran. Artinya, kesenian tradisi tersebut tidak dapat dilestarikan dengan baik di tengah masyarakat, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Pergeseran dimaksud lebih dititikberatkan pada semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari kesenian tersebut. Kondisi demikian disebabkan munculnya bentuk seni lain dan pengaruh dari luar yang dianggap lebih maju dan modern. Sebagaimana dijelaskan Soedarsono, bahwa:

Penyebab lain dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (2002: 1).

Dengan demikian, kesenian tradisi tari manyakok haruslah dikembangkan, dipertahankan, dan dimiliki oleh anak-anak bangsa ini sebagai generasi penerus. Hal itu seperti dikemukakan Hadi, bahwa "tari merupakan produk budaya yang dihasilkan dan dipelihara, dikontrol dan dikembangkan oleh suatu budaya tradisi tertentu, akan memberikan konsekuensi dalam proses kehidupan budaya" (Soedarso, 1991: 99). Sejalan dengan itu, Murgiyanto menjelaskan bahwa, "tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah. Tari tidaklah sama bentuknya sepanjang za-

man, ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua kegenerasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu diinterpretasikan" (Murgiyanto, 2004: 2).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, agar tarian *manyakok* tetap diminati oleh generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya, maka perlu dilakukan pengembangan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Pengembangan tari dari segi kuantitas atau jumlah, yaitu dengan cara mewariskan atau mengajarkan tari tersebut kepada orang lain, sehingga secara kuantitas, orang yang menguasai tarian tersebut menjadi lebih banyak dan berkembang. Pengembangan kualitas yaitu melakukan perubahan dan pengembangan dari unsur-unsur atau elemen-elemen tarian, seperti pengembangan gerak, pola lantai, kostum, musik, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan dalam tari tradisi *manyakok* akan menghasilkan bentuk baru sebagai wahana pembaharuan pertunjukan tari manyakok, sekaligus sebagai genre pertunjukan yang lebih aktual dan kontekstual yang didasarkan atas estetika tari masa kini. Pilihan demikian didasarkan atas pertimbangan bahwa tari tradisi sesungguhnya merupakan media yang efektif untuk menularkan dan menyebarkan berbagai nilai positif yang dapat berguna dalam kehidupan masyarakat Pangean khususnya, dan Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya.

Berdasarkan gagasan tersebut, maka produk baru karya tari manyakok dengan sendirinya menampilkan bentuk baru sebagai wahana pembaharuan pertunjukannya. Apalagi daerah Pangean Kabupaten Kuantan Singingi ini memiliki agenda rutin yang terkenal dengan peristiwa budaya Pacu Jalur setiap tahun, termasuk tempat-tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan, baik dari luar maupun dalam negeri. Oleh karena itu, diperlukan pengemasan seni yang cocok untuk

dikonsumsi wisatawan. Seperti dikemukakan Soedarsono bahwa kemasan kesenian yang cocok untuk wisatawan, yaitu (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat, atau bentuk mini dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta simbolisnya, dan (5) murah harganya. Bahkan, terbukti bahwa seni pertunjukan yang hampir punah, bisa hidup kembali karena keahlian industri pariwisata (Soedarsono, 1999: 8). Selanjutnya, Soedarsono juga berpendapat bahwa unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menata sebuah karya tari, seperti penggunaan tenaga yang meliputi kualitas gerak, intensitas, aksentuasi dan koordinasi, keseimbangan penggunaan ruang yang meliputi level, arah, fokus, volume serta jarak kepadatan penari. Kemudian waktu yang meliputi tempo, ritme dan durasi (Soedarsono, 1977).

Pendapat tersebut digunakan dalam menjelaskan proses yang ditempuh untuk menghidupkan kembali tari tradisi *manyakok*, agar tari tersebut tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya sesuai dengan perkembangan saat ini. Dengan demikian, tari ini dapat lebih dikenal dalam bentuk yang baru tanpa meninggalkan kaidah tradisi, sehingga penampilannya lebih menarik dan masyarakat pendukungnya merasa lebih memilikinya sebagai identitas lokal. Hal demikian dilakukan untuk mengatasi salah satu faktor yang diyakini telah melemahkan tradisi *manyakok*, yaitu repertoar dan modus penampilannya yang tidak berkembang. Sejauh ini tari tradisi *manyakok* cenderung hanya mengulang-ulang repertoar gerak yang bersifat maknawi dengan alur dan kesimpulan yang sudah dapat ditebak oleh penonton.

## 2. Bentuk Pengembangan Tari Manyakok

Berikut beberapa tahapan dalam pengembangan tari *manyakok*.

### a. Konsep

Konsep merupakan sesuatu yang men-

jadi hal pokok yang akan dikomunikasikan. Untuk mendapat konsep yang benar-benar menarik, komunikatif, dan orisinal itu tidaklah mudah. Oleh sebab itu, sebuah konsep merupakan sesuatu yang sangat penting. Keyakinan pada konsep garapan adalah hal yang sangat penting dalam membantu memupuk rasa percaya diri untuk memvisualisasikan konsep garapan ke dalam karya tari.

Pengembangan bentuk tari *manyakok* adalah mengangkat konsep tarian yang telah ditentukan sesuai dengan konsep tari *manyakok*, yaitu tentang kebersamaan, saling menghormati, dan saling gotong royong. Hal itu terefleksikan dalam kehidupan masyarakat Pangean pada saat menangkap ikan dengan *sakok* yang terbuat dari bambu, atau oleh masyarakat Pangean diistilahkan dengan *manyakok*.

Konsep garapan yang dipilih adalah konsep tari kontemporer. Konsep kontemporer di sini untuk menegaskan bahwa pola-pola gerak dalam produk baru karya tari *manyakok* merupakan pola-pola garapan baru yang berbeda dengan vokabuler tari tradisi *manyakok* sebelumnya. Pola gerak tersebut dikembangkan sebagai montase-montase yang menghubungkan tiga unsur gerak, yakni ruang, waktu, dan tenaga yang berbeda. Upaya tersebut tidak lain adalah usaha mengembangkan tari tradisional sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Mursal Esten menjelaskan bahwa, "jika suatu bentuk kesenian dipandang dan dirasakan sebagai kebutuhan masyarakatnya, maka masyarakat itu akan berusaha untuk menghidupi dan mengembangkannya" (1979: 4).

Dengan demikian, pada satu sisi, garapan baru karya tari *manyakok* tetap dapat menunjukkan ciri-ciri ketradisian, di sisi lain, tarian tersebut dapat memenuhi tuntutan artistik penonton masa kini sesuai dengan tujuannya sebagai seni pertunjukan wisata. Artinya, kesenian tersebut

bukan lagi merupakan seni pertunjukan yang disajikan buat masyarakat setempat, melainkan sudah menjadi komoditi bagi masyarakat konsumen yang khas (wisatawan), baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Terkait dengan hal ini, Hadi menjelaskan bahwa dalam menciptakan karya seni, dibutuhkan sebuah proses kreatif dari seorang seniman dan melalui proses kreatif tersebut seniman mendapatkan pengalaman dan kesempatan berkreaitivitas, serta memberi sumbangan pengembangan kreatif” (2003: 23). Tiga ranah kreatif dalam proses kreativitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yaitu ekspolarasi, improvisasi, dan komposisi, yang memberi sumbangan yang besar bagi pengembangan kreatif (Hawkins, 1988: 18).

#### **b. Proses Kreatif Pengembangan Tari Manyakok**

##### **(1) Eksplorasi**

Produk baru karya komposisi tari manyakok terinspirasi dari tari tradisi *manyakok* yang menggambarkan aktivitas rutin masyarakat Pangean dalam menangkap ikan, sekaligus menyimbolkan kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan. Selanjutnya, Hadi menjelaskan bahwa, “suatu proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar” (2003: 65). Pada tahap eksplorasi dan pengamatan ini, penata mulai berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Tahap ini adalah tahap awal untuk mengenali tari manyakok yang dijadikan sebagai dasar garapan baru. Selanjutnya, memikirkan tentang struktur garapan, mengamati para pendukung garapan yang bertanggung jawab besar terhadap apa yang akan dibebankan sesuai dengan ide dan tema garapan.

##### **(2) Improvisasi**

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walau-

pun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Seperti dikemukakan Hadi, “Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi” (2003: 30). Selain itu, Hidayat menjelaskan, “melalui pengalaman improvisasi lahirlah satu kesadaran baru dari sifat ekspresif gerakan dan integritas” (Hidayat, 2008: 52). Dengan demikian, tahap improvisasi adalah tahap percobaan yang dilakukan untuk menyesuaikan bentuk-bentuk gerak yang sudah ada yang dirasa cocok dan memungkinkan untuk dikembangkan serta dikolaborasikan ke dalam bentuk karya baru.

##### **(3). Komposisi**

Komposisi adalah tahap konstruksi yang menetapkan secara pasti tentang struktur. Struktur seringkali dapat dipastikan, tetapi kegiatan konstruktif seringkali mengikuti ketidaksadaran koreografer sehingga banyak koreografi yang tidak komunikatif strukturnya, karena yang dilakukan adalah penyatuan rangkaian gerakan yang bermacam-macam (Hidayat, 2008: 52). Pada tahap komposisi ini, kreativitas dalam bentuk pengembangan tari manyakok sudah mulai terstruktur dengan baik dan telah tertata dengan rapi, gerakan tari telah menyatu merupakan gabungan dari berbagai elemen komposisi tari. Melalui pemahaman unsur-unsur pengolahan tersebut, maka bentuk kerja pengembangan tari manyakok tidak akan terlepas dari bentuk pengembangan secara kuantitas dan kualitas. Dalam hal ini, Sedyawati berpendapat bahwa, “pendekatan garap karya seni (tari) bisa dilakukan dengan memperluas kosa (dari bunyi, gerak ataupun citraan-citraan pentas) sambil bersandar pada suatu gaya dan teknik ‘tradisional’ yang sudah umum dikenal” (2002: 4). Pendapat tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pengembangan tari manyakok, sehingga tari manyakok bisa hidup dan bertahan





Gambar 1. Pose gerak tradisi *Poi Basomo*  
(Foto: Idun Ariastuti, 2017)

dalam kehidupan masyarakat yang sedang berkembang, serta masyarakat bisa selalu merasa segar terhadap penampilan kesenian tradisional dari masa ke masa.

### c. Pengembangan Gerak

Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa gerak tari manyakok pada prinsipnya belum tergarap sesuai dengan ilmu komposisi tari, karena gerakannya masih menggunakan gerak maknawi. Gerak maknawi yaitu gerak yang punya makna/ arti yang jelas (Soedarsono, 1977: 42). Terkait dengan kondisi demikian, maka bentuk Pemodernan yang dilakukan terhadap gerak tari manyakok, yaitu dengan cara melakukan pengembangan berdasarkan unsur-unsur gerak seperti, ruang, waktu dan tenaga. Hadi menjelaskan bahwa hubungan antar ruang, waktu, dan gerak merupakan hal yang pokok dari sifat tari (2003: 43). Pengaturan atau pengolahan unsur-unsur gerak, seperti yang dijelaskan tersebut, pada dasarnya akan menjadi pertimbangan atau pedoman dalam pengembangan yang dilakukan terhadap pengembangan tari manyakok, sehingga gerakan-gerakan tarinya akan terlihat menjadi bervariasi, menarik, serta tetap mempertahankan karakteristik tari manyakok. Gerak-gerak yang dikembangkan, di antaranya:

#### (1). Gerak *Poi Basomo* (Pergi Bersama)



Gambar 2. Pose Bentuk Pengembangan Gerak *Poi Basomo*  
(Foto: Idun Ariastuti, 2017)

Gerak *Pergi Bersama* sebagai gerak awal. Gerak ini menggambarkan pencarian bambu secara bersama-sama untuk pembuatan *sakok*. Gerakan ini mengandung makna kebersamaan. Pose gerak asli (tradisi) dan gerak pengembangannya dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

#### (2). Gerak *Marawik* (Meraut)

Gerak *Marawik* (meraut) menggambarkan proses meraut bambu yang sudah dipotong dan dibelah menjadi halus sesuai dengan kebutuhan membuat *sakok*. Pose gerak asli terlihat pada gambar 3, dan gerak pengembangan pada gambar 4.

## 2. Pengembangan Musik

Selanjutnya, pengembangan dilakukan pada aspek musik. Musik dan tari merupakan dua unsur yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa, musik dalam pertunjukan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner yang tidak boleh ditinggalkan (1978: 26).

Musik yang mengiringi tari tradisi *manyakok* diistilahkan oleh masyarakat dengan *Rarak Gondang*. *Rarak Gondang* terdiri atas alat musik talempong lima, gong, gendang muka dua dengan diiringi dengan lagu *Sikadidi* dan *Kacimpuang*. Sementara itu, musik pengiring produk baru tari manyakok tidak jauh berbeda, hanya ditambahkan dengan cara mengolah tempo, ritme dan durasi, sehingga musik tariannya bisa lebih menarik dan sekaligus mendukung suasana tarian tersebut.



Gambar 3. Pose Gerak tradisi *Marawik*  
(Foto: Idun Ariastuti, 2017)

### 3. Pengembangan Rias Busana Tata Rias

Tata rias dalam pertunjukan selain berfungsi untuk mempertegas garis wajah, tata rias panggung (*stage make up*) juga berfungsi sebagai pembentuk karakter penari, yaitu memperjelas atau mempertegas kehadiran tokoh-tokoh tertentu. Tata rias yang digunakan pada tari tradisi *manyakok* berupa riasan sehari-hari. Akan tetapi, dalam tari pengembangan digunakan *make up* yang lebih variatif.

#### Tata Busana

Tata busana menggunakan konsep garapan yang tergolong hiburan. Hal ini dapat dilihat dari desain model serta motif hiasan tari *manyakok* yang lama, yang menggunakan kain kebaya dan kain panjang motif batik serta selendang batik sebagai penutup kepala. Sedangkan dalam tari *manyakok* produk baru dikemas menjadi lebih menarik dengan menggunakan baju kombinasi kain bludru warna merah dan hitam, diberi hiasan renda warna warni, dijahit dengan motif silang sesuai dengan ciri khas daerah Pangean.

### SIMPULAN

Kreativitas pengembangan tari tradisi *manyakok* dilakukan sebagai upaya untuk



Gambar 4. Pose bentuk pengembangan gerak *marawik*  
(Foto: Idun Ariastuti, 2017)

melestarikan kembali tari tersebut, yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi akibat munculnya pengaruh dari luar yang dianggap lebih maju dan modern.

Pengembangan tari *manyakok* menghasilkan produk baru berupa karya komposisi tari *manyakok* sesuai dengan tujuannya sebagai seni pertunjukan wisata. Produk baru tersebut disosialisasikan kepada masyarakat melalui program budaya pacu jalur. Perubahan yang sangat menonjol adalah dalam mengembangkan gerak yang lebih variatif, yaitu dengan mengembangkan kualitas gerak, intensitas gerak, ruang waktu dan tenaga. Sedangkan pola lantai ditata dengan mempertimbangkan level, maupun arah hadap. Kostum tari *manyakok* pada awalnya menggunakan kain panjang dan baju kebaya, saat ini sudah dimodifikasi menggunakan celana panjang dan baju berbahan bludru yang diberi renda bermotif *taluk kuantan*, serta hiasan kepala yang disebut *tingkuluak barambai* sebagai ciri khas daerah *taluk kuantan*. Sementara itu, iringan tari yang sebelumnya hanya menggunakan alat musik tradisi maka saat ini sudah menggunakan alat musik yang lebih lengkap, antara lain *acordion*, biola, gitar bas, gendang, dan *talempong*. Hal ini dapat dilihat dari sambutan Bupati dan jajarannya serta masyarakat yang merasa puas dan bangga terhadap hasil kreasi baru tarian dari tim peneliti

dan himpunan mahasiswa Kuantan Singingi (Himaskusi) yang telah berhasil berkreativitas dan memopulerkan kembali tari manyakok yang dikemas menjadi tari baru berjudul Tari Manyakok Ceria. Tari Manyakok Ceria ini mewakili karakteristik daerah yang harus dilestarikan dan harus hidup di Kabupaten Kuantan Singingi.

#### Daftar Pustaka

- Daryusti. (2010). *Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hadi, S. (2003). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hawkins, A. (1988). *Creating through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company.
- Hidayat, R. (2011). *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Indrawati, Y. (2005). *Tari manyakok dalam Masyarakat Pangean Kec. Pangean Kab. Kuantan Singingi Riau*. Skripsi STSI Padangpanjang.
- Irdawati. (2016). Tari manyakok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau. *Panggung* 26 (4), 420-429. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i4.213.g246>.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.
- Soedarsono R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sudarso, SP. (1991). *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukistono, D. (2017). Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta dalam Dimensi Seni Pertunjukan dan Pariwisata. *Panggung* 27 (2): 130–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v27i2.255.g256>.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.